

## Hubungan antara *Self Awareness* dengan Perencanaan Karir pada Remaja yang Tinggal di Pesisir Kota Lhokseumawe

*The Relationship between Self Awareness and Career Planning among Adolescents Living in the Coastal Area of Lhokseumawe*

Cut Salaisya Fari<sup>1</sup>, Widi Astuti<sup>2</sup>, Nur Afni Safarina<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh  
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

\*Correspondence author: [widi.astuti@unimal.ac.id](mailto:widi.astuti@unimal.ac.id)

**Abstract:** *This study aims to examine the relationship between self-awareness and career planning among coastal adolescents in Lhokseumawe City. This research employed a quantitative approach with a correlational method. The sample consisted of 385 coastal adolescents selected using a snowball sampling technique. Data analysis revealed a significant positive correlation between self-awareness and career planning among coastal adolescents in Lhokseumawe City, with a correlation coefficient of  $r = 0.828$  and a significance value of  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). These findings indicate that higher levels of self-awareness are associated with better career planning among adolescents. This suggests that the ability of adolescents to recognize their personal potential, understand their emotions, and be aware of social expectations serves as an essential factor in the career planning process.*

**Keywords:** *Career Planning, Coastal Adolescents, Self-Awareness*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-awareness* dengan perencanaan karir pada remaja pesisir di Kota Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 385 remaja pesisir dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-awareness* dengan perencanaan karir pada remaja pesisir di Kota Lhokseumawe, dengan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,828 dan signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin tinggi tingkat *self-awareness* yang dimiliki remaja, maka semakin baik pula perencanaan karir yang mereka susun. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan remaja dalam mengenali potensi diri dan memahami perasaan serta ekspektasi sosial berperan penting dalam perencanaan karir.

**Kata kunci:** *Career Planning, Self-Awareness, Remaja Pesisir*

## Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode kritis dalam pembentukan identitas dan pengembangan potensi diri, termasuk dalam konteks perencanaan karir. Menurut Erikson (1968), tahap identitas vs kebingungan peran merupakan tahap penting di mana remaja mulai membangun konsep diri dan mempersiapkan masa depannya. Dalam konteks geografis, kondisi lingkungan pesisir memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi dinamika perkembangan remaja.

Remaja berada pada sub-tahap kristalisasi (*crystallization sub-stage*) antara usia 14-18 tahun, di mana mereka mulai mengembangkan konsep diri dan memformulasikan rencana karir berdasarkan pemahaman akan kemampuan dan minat personal. Proses ini kritis karena menentukan keberhasilan adaptasi individu dalam sistem sosial-ekonomi yang kompleks dan dinamis (Super, 1990).

Remaja yang bertempat tinggal di wilayah pesisir memiliki kerentanan sosial, ekonomi, dan pendidikan yang signifikan, yang menjadikan mereka tergolong sebagai siswa berisiko (Zamzami & Sukmaraga, 2019). Kondisi geografis dan sosial ekonomi yang spesifik di wilayah pesisir menciptakan tantangan unik yang mempengaruhi kualitas hidup dan akses pendidikan mereka. Keterbatasan ekonomi keluarga nelayan,

yang umumnya memiliki pendapatan tidak stabil dan musiman, seringkali memaksa anak-anak untuk membantu orangtua mencari nafkah, yang pada gilirannya mengurangi waktu dan kesempatan mereka untuk fokus pada pendidikan (Hikmat et al., 2017). Minimnya akses informasi dan pendidikan berkualitas pada remaja pesisir merupakan tantangan sistemik yang membatasi perspektif dan peluang karir mereka.

Secara geografis, wilayah pesisir memiliki karakteristik infrastruktur pendidikan terbatas dengan aksesibilitas rendah. Mayoritas remaja berasal dari keluarga nelayan berpenghasilan rendah, yang mendorong mereka untuk berkontribusi langsung dalam aktivitas ekonomi keluarga daripada melanjutkan pendidikan formal. Tradisi meneruskan profesi nelayan dan rendahnya apresiasi terhadap pendidikan menjadi faktor kultural yang signifikan (Suryani, 2015). Kombinasi faktor-faktor ini menjadikan siswa di daerah pesisir rentan terhadap risiko putus sekolah, rendahnya motivasi belajar, serta kesenjangan akses terhadap peluang pendidikan yang lebih tinggi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi potensi mereka untuk berkembang secara optimal (Wiryanto dkk., 2021).

Meskipun Kota Lhokseumawe secara keseluruhan menunjukkan indikator

pembangunan yang cukup baik dengan IPM (indeks pembangunan manusia) mencapai 80,26 (BPS, 2023) dan menjadi pusat industri, pendidikan, serta transportasi di Aceh dimana tidak semua wilayah kota menikmati kemajuan yang merata. Wilayah akademik seperti pusat kota dan kampus-kampus (UNIMAL, IAIN, Politeknik) menunjukkan akses pendidikan, informasi, dan peluang karir yang lebih baik. Namun kawasan pesisir tradisional seperti Pusong, Hagu, atau Ujong Blang memiliki karakteristik sosial-ekonomi berbeda, pendapatan musiman dari nelayan, budaya turun-temurun, serta keterbatasan infrastruktur dan akses pendidikan (Hanjayati, 2024; Antara 2024).

Dalam konteks ini, perencanaan karier sejak remaja sangat penting sebagai langkah awal untuk masa depan mereka (Farenti dkk, 2022). Perencanaan karier sejak usia remaja merupakan tahap kritis dalam pengembangan potensi individual, sebagaimana diungkapkan dalam teori perkembangan karier Super. Menurut Super (1990), masa remaja merupakan fase eksplorasi (exploration stage) di mana individu mulai mengidentifikasi minat, bakat, dan potensi diri yang akan menjadi fondasi pengambilan keputusan karier di masa depan.

Hasil survei awal yang dilakukan terhadap remaja pesisir di Kota

Lhokseumawe memperkuat kondisi tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 71,6% responden mengaku belum memiliki gambaran karir yang jelas setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas. Selain itu, sebanyak 70,7% belum pernah berupaya mencari informasi mengenai langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan karir, dan 75,05% menyatakan belum mampu membuat keputusan karir secara matang. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja pesisir masih menghadapi hambatan dalam merancang perencanaan karir, baik akibat faktor internal maupun external

Salah satu faktor internal yang diyakini berperan penting dalam menentukan arah perencanaan karir adalah *self-awareness* atau kesadaran diri. Goleman (2001) mendefinisikan *self-awareness* sebagai kemampuan individu dalam memahami kondisi diri sendiri, termasuk kekuatan, kelemahan, nilai, serta emosi yang dimiliki. Individu yang memiliki *self-awareness* tinggi akan lebih mudah mengidentifikasi minat dan potensi diri, sehingga dapat menentukan pilihan karir yang sesuai dengan karakter dan kemampuan yang dimiliki.

Temuan survei awal menunjukkan bahwa sebanyak 72,3% remaja pesisir Kota Lhokseumawe belum mampu mengenali emosi dan pikiran yang muncul dalam

dirinya secara optimal. Sebanyak 70,6% remaja juga mengaku tidak mampu mengelola kesan yang ingin ditampilkan di hadapan orang lain, yang menunjukkan lemahnya *public self-awareness*. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya akses informasi mengenai karir dan terbatasnya peran lingkungan dalam memberikan arahan tentang perencanaan karir kepada remaja di wilayah pesisir.

Duval & Wicklund (1972) dalam teori *Objective Self-Awareness Theory* menjelaskan bahwa individu dengan tingkat *self-awareness* yang tinggi cenderung lebih objektif dalam menilai diri dan mampu mengevaluasi perilaku sesuai dengan standar sosial yang berlaku. Dengan demikian, *self-awareness* dapat menjadi faktor pendukung penting dalam proses perencanaan karir karena individu dapat mengenali potensi dan kelemahan diri, serta memahami ekspektasi lingkungan sosial.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan positif antara *self-awareness* dengan perencanaan karir. Adila et al. (2022) menemukan bahwa *self-awareness* berperan signifikan dalam meningkatkan perencanaan karir pelajar SMK di Padang. Farenti et al. (2022) juga menyatakan bahwa peningkatan *self-awareness* berbanding lurus dengan kematangan perencanaan karir siswa SMA di Kota Jambi. Meski demikian, penelitian

terkait hubungan kedua variabel tersebut di wilayah pesisir masih terbatas, padahal karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat pesisir memiliki perbedaan signifikan dengan wilayah lain.

Kondisi sosial budaya masyarakat pesisir yang bersifat homogen dan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan turut memengaruhi cara remaja memandang diri dan masa depannya. Remaja di lingkungan pesisir cenderung lebih terfokus pada pekerjaan yang tersedia di sekitar mereka, seperti nelayan, buruh pelabuhan, atau pekerja informal lainnya, tanpa mempertimbangkan potensi diri secara optimal. Akibatnya, sebagian besar remaja pesisir mengalami hambatan dalam merancang perencanaan karir jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-awareness* dengan perencanaan karir pada remaja pesisir di Kota Lhokseumawe. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dengan memperkaya literatur mengenai *self-awareness* dan perencanaan karir dalam konteks sosial budaya pesisir. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat dalam menyusun program

bimbingan karir yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik remaja pesisir

### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang mana tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk melihat hubungan antara *self awareness* dengan perencanaan karir pada remaja yang tinggal di pesisir Kota Lhokseumawe.

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 385 remaja yang tinggal di pesisir Kota Lhokseumawe. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini termasuk dalam *non-probability sampling* yakni *snowball sampling*.

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *self awareness* dan skala perencanaan karir. Skala *self awareness* yang digunakan merupakan skala yang dimodifikasikan oleh peneliti dari skala Chairunnisa (2018) yang diadaptasi dari SSAS (*Situasional Self Awareness Scale*) dari penelitian Govern & Marsh (2001) yang

berdasarkan aspek-aspek dari teori Duval & Wicklund (1972) yakni *private self awareness*, *public self awareness* dan *awareness of surroundings*. Sedangkan skala perencanaan karir yang digunakan merupakan skala adopsi dari penelitian Hasibuan (2023) yang berdasarkan aspek - aspek dari teori Dillard (1985) yakni pengetahuan diri, sikap dan keterampilan.

Setelah dilakukan uji validitas dengan menggunakan teknik *corrected item total*, untuk skala *self awareness* dari 18 aitem terdapat 10 aitem yang dinyatakan valid dan 8 aitem yang dinyatakan gugur. Hasil uji coba skala *self awareness* diperoleh nilai dengan rentang 0.313 - 0.734, hal ini menunjukkan bahwa skala *self awareness* valid. Kemudian untuk skala Perencanaan Karir memiliki 36 item dengan validitas berkisar antara 0,317 - 0,672 dimana skala dinyatakan valid dan dapat digunakan. Berdasarkan hasil uji reliabilitas untuk skala *self awareness* sebesar 0,858. Sedangkan pada skala perencanaan karir sebesar 0,917.

### Hasil

Kategorisasi pada penelitian ini mengacu pada teori *Objective Self-Awareness* yang dikemukakan oleh Duval dan Wicklund (1972), di mana *self-awareness* ke dalam dua keadaan, yaitu *state of objective self-awareness* dan *state of subjective self-awareness*. Dalam penelitian ini, pembagian tersebut disesuaikan ke dalam kategori kuantitatif berdasarkan skor *self-awareness* yang diperoleh responden, yaitu kategori tinggi dan rendah. Individu dengan skor tinggi cenderung lebih sering berada dalam kondisi *objective self-awareness*, sedangkan

Hubungan antara *Self-Awareness* dengan Perencanaan Karir pada Remaja yang Tinggal di Pesisir Kota Lhokseumawe

individu dengan skor rendah cenderung berada dalam kondisi *subjective self-awareness*. Hasil kategorisasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.  
Kategorisasi *Self-Awareness*

Skor	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$X > 25,51$	<i>Objective</i>	183	47,5%
$X < 23,87$	<i>Subjective</i>	187	48,6%
	Tidak Terkategorikan	15	3,9%
	<b>Total</b>	385	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi *self-awareness* yang disajikan pada tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas remaja yang tinggal di wilayah pesisir Kota Lhokseumawe menunjukkan tingkat *self-awareness* yang cenderung rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam mengenali, memahami, dan mengevaluasi diri sendiri masih terbatas. Menurut Duval dan Wicklund (1972), tingkat *self-awareness* yang rendah berarti individu jarang atau kurang mampu mengarahkan perhatian kepada dirinya secara objektif, sehingga proses evaluasi diri terhadap tindakan dan pemikiran yang dilakukan menjadi minim.

Peneliti melakukan kategorisasi skor kepada setiap subjek penelitian untuk variabel perencanaan karir. Pengkategorian skala perencanaan karir dibagi menjadi dua, yaitu tinggi dan rendah dengan menggunakan teori yang dikembangkan oleh Dillard (1985). Hasil kategorisasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2.  
Kategorisasi Perencanaan Karir

Skor	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$X > 94,59$	Tinggi	191	49,61%
$X < 88,79$	Rendah	178	46,23%
	Tidak Terkategorikan	16	4,16%
	<b>Total</b>	385	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas remaja pesisir di Kota Lhokseumawe memiliki perencanaan karir pada kategori tinggi. Berdasarkan teori Dillard (1985), kondisi ini mencerminkan bahwa sebagian remaja telah memiliki kesadaran diri yang cukup untuk mengenali potensi, minat, dan nilai diri, sehingga mampu menyusun rencana karir secara lebih terarah. Meskipun demikian, proporsi kategori rendah yang masih cukup besar menunjukkan bahwa tidak semua remaja pesisir memiliki perencanaan karir yang matang sesuai prinsip perencanaan karir yang efektif menurut Dillard.

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai *correlation coefficient* sebesar  $0,828 > 0,5$  dengan keeratan hubungan kuat. Hal ini ditentukan berdasarkan uji nonparametrik yang dilakukan menggunakan pendekatan *spearman's rho* untuk mendapatkan koefisien korelasi. Tanda bintang berjumlah dua artinya korelasi signifikan pada level 0,01 dengan uji 2 sisi. Nilai korelasi positif menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara *self awareness* dengan perencanaan karir. Artinya semakin rendah *self awareness* maka semakin rendah perencanaan karirnya, begitupun sebaliknya semakin tinggi *self awareness* maka semakin tinggi perencanaan karirnya. Nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya terdapat hubungan yang positif antara *self awareness* dengan perencanaan karir. Berikut merupakan hasil uji hipotesis:

Tabel 3.  
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Signifikansi (p)	Spearman's rho
Self-Awareness Perencanaan Karir	,000	,828**

## Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *self awareness* dengan perencanaan karir pada remaja yang tinggal di pesisir Kota Lhokseumawe. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 385 remaja di wilayah pesisir Kota Lhokseumawe dengan menggunakan teknik analisis korelasi Spearman, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-awareness* dengan perencanaan karir. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,828 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti semakin tinggi tingkat *self-awareness* yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi pula perencanaan karir

yang mereka lakukan. Hasil dari *correlation coefficient* menunjukkan bahwa *self-awareness* memberikan sumbangan sebesar 82,8% terhadap perencanaan karir remaja pesisir Kota Lhokseumawe. Dengan kata lain, semakin baik *self awareness* yang dimiliki remaja, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam merencanakan karir.

Hubungan ini terjadi karena individu yang memiliki *self-awareness* yang baik mampu mengenali potensi, minat, nilai, kelemahan, dan tujuan hidupnya secara lebih jelas. Temuan pada penelitian ini, konsisten dengan teori *Objective Self-Awareness* yang dikemukakan oleh Duval & Wicklund (1972), yang menjelaskan bahwa

individu dengan *self-awareness* tinggi mampu mengevaluasi perilaku dan perasaan secara objektif, sehingga lebih siap dalam menyusun perencanaan hidup. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung teori Dillard (1985) yang menyatakan bahwa *self-awareness* berperan penting dalam perencanaan karir. Dillard menegaskan bahwa individu yang memiliki kesadaran diri yang baik akan lebih mudah mengenali potensi, minat, nilai, dan kelemahan yang dimiliki, sehingga dapat menyusun langkah-langkah karir yang realistis, terarah, dan sesuai dengan diri sendiri. Sebaliknya, remaja dengan *self-awareness* rendah cenderung kesulitan memahami dirinya, sehingga mengalami kebingungan dalam merancang tujuan dan pilihan karir yang jelas.

Hal ini relevan dengan karakteristik subjek penelitian, remaja yang tinggal di wilayah pesisir Kota Lhokseumawe, yang memiliki karakteristik sosial budaya khas dengan norma dan nilai yang kuat serta pola hidup yang cukup homogen. Masyarakat pesisir di Kota Lhokseumawe tidak dapat dikategorikan sebagai wilayah tertinggal, karena akses terhadap pendidikan dan informasi relatif memadai. Namun, budaya lokal yang menekankan keharmonisan sosial dan kebersamaan tetap menjadi faktor utama yang mempengaruhi kehidupan sosial para remaja. Selain itu, meskipun akses

informasi tersedia, peluang eksplorasi minat dan potensi diri bagi remaja masih dipengaruhi oleh norma dan harapan komunitas yang kuat. Budaya kolektif dan norma sosial yang kuat tersebut diduga berkontribusi pada tingginya *private self-awareness*, dimana remaja mampu mengenali perasaan dan pengalaman pribadi mereka secara baik. Namun, rendahnya *public self-awareness* mengindikasikan bahwa kesadaran terhadap pandangan dan ekspektasi sosial masih terbatas, kemungkinan karena tekanan norma sosial yang ketat yang membatasi ekspresi diri di lingkungan sosial (Rizkillah dkk, 2023).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, pada variabel perencanaan karir, rendahnya aspek pengetahuan diri mencerminkan minimnya pemahaman remaja tentang potensi dan minat pribadi sebagai dasar perencanaan karir. Namun, aspek sikap yang tinggi menunjukkan kesiapan mental dan pandangan positif terhadap proses perencanaan karir, sementara aspek keterampilan yang seimbang menunjukkan bahwa meskipun kemampuan praktis bervariasi, remaja pesisir tetap menunjukkan potensi untuk mengembangkan diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas remaja memiliki *private self-awareness* yang cukup tinggi, namun pada aspek pengetahuan diri dalam perencanaan karir,

justru lebih banyak remaja yang berada dalam kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kesadaran diri terhadap kondisi pribadi dengan pemahaman yang lebih spesifik terkait potensi, minat, nilai, dan tujuan karir. Di sisi lain, aspek sikap dalam perencanaan karir justru tergolong tinggi, yang menandakan bahwa meskipun belum sepenuhnya memahami dirinya secara utuh, remaja pesisir mulai memiliki pandangan positif dan kesadaran pentingnya mempersiapkan masa depan karir.

Kondisi ini berdampak pada proses perencanaan karir remaja, di mana perencanaan karir yang optimal membutuhkan keseimbangan antara kemampuan mengenali diri dengan kesiapan sikap dan keterampilan. Oleh karena itu, hasil ini memperkuat bahwa *self-awareness*, khususnya aspek *private self-awareness*, tetap berperan penting, namun penguatan aspek pengetahuan diri dalam konteks karir masih diperlukan agar remaja dapat menyusun perencanaan karir yang lebih realistis, terarah, dan sesuai dengan potensi diri serta tuntutan sosial di masa depan.

Sejalan dengan hasil ini, penelitian yang dilakukan oleh Adila dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa *self-awareness* berperan signifikan dalam mendukung perencanaan karir pelajar SMK di Padang. Hasil serupa disampaikan oleh Farenti dkk.

(2022) yang menyebutkan bahwa peningkatan *self-awareness* berkorelasi positif terhadap perencanaan karir siswa SMA di Kota Jambi. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki pemahaman yang baik terhadap diri sendiri akan lebih mudah menyusun rencana karir yang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam proses pengumpulan data, di mana responden hanya dapat dijumpai pada waktu jam pulang sekolah. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam fleksibilitas waktu pengambilan data, sehingga peneliti harus menyesuaikan jadwal dengan waktu luang responden. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan di wilayah pesisir Kota Lhokseumawe, namun peneliti belum membuat batasan wilayah demografis secara jelas terkait area mana saja yang secara administratif atau geografis dikategorikan sebagai wilayah pesisir. Tidak adanya pemetaan atau data demografis resmi mengenai wilayah pesisir di Kota Lhokseumawe yang dijadikan acuan dalam penelitian ini menjadi salah satu keterbatasan, sehingga definisi pesisir hanya didasarkan pada informasi dari pihak sekolah dan responden yang menyebutkan domisili mereka. Keterbatasan lain juga terdapat pada karakteristik subjek penelitian. Jumlah responden perempuan

lebih banyak dibandingkan laki-laki, sehingga hasil penelitian ini cenderung lebih merepresentasikan kondisi remaja perempuan di wilayah pesisir Kota Lhokseumawe. Dari segi jenjang kelas, distribusi jumlah responden juga tidak seimbang, di mana jumlah terbanyak berasal dari kelas XI, sedangkan jumlah responden di kelas X dan XII lebih sedikit. Ketidakseimbangan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dan kelas ini berpotensi memengaruhi kecenderungan hasil penelitian, khususnya dalam kategorisasi *self-awareness* dan perencanaan karir. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara *self-awareness* dengan perencanaan karir pada remaja pesisir di Kota Lhokseumawe. Semakin tinggi tingkat *self-awareness* yang dimiliki remaja, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyusun rencana karir. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa *self-awareness* merupakan faktor internal yang berperan penting dalam proses perencanaan karir, terutama di lingkungan sosial budaya pesisir yang memiliki keterbatasan akses

informasi dan norma tradisional yang kuat. Hasil ini sejalan dengan teori *Objective Self-Awareness* dari Duval & Wicklund (1972) dan teori perencanaan karir Dillard (1985), serta didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya yang menemukan hubungan serupa.

### *Saran*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, bagi remaja pesisir di Kota Lhokseumawe, disarankan untuk lebih aktif dalam mengenali potensi, minat, dan nilai diri sebagai dasar dalam merancang masa depan karir yang sesuai. Remaja juga diharapkan dapat memanfaatkan berbagai sumber informasi karir yang tersedia serta mengikuti kegiatan pengembangan diri yang dapat meningkatkan *self-awareness* dan kemampuan perencanaan karir.

Kedua, kepada pihak sekolah, disarankan untuk meningkatkan layanan bimbingan konseling, khususnya dalam pengembangan *self-awareness* dan perencanaan karir bagi peserta didik. Sekolah diharapkan dapat menyelenggarakan program pelatihan pengenalan potensi diri, seminar karir, serta pelatihan perencanaan karir yang sesuai dengan karakteristik sosial budaya pesisir.

Ketiga, kepada Dinas Pendidikan Kota Lhokseumawe, diharapkan dapat menyusun kebijakan dan program pengembangan karir yang berbasis wilayah pesisir. Dinas Pendidikan juga diharapkan dapat bekerja sama dengan sekolah dan komunitas lokal dalam menyediakan fasilitas informasi karir yang memadai serta memfasilitasi kegiatan bimbingan karir bagi remaja pesisir.

Keempat, kepada Universitas Malikussaleh, diharapkan dapat berperan aktif melalui program pengabdian masyarakat, penelitian lanjutan, serta pelatihan pengembangan diri dan perencanaan karir bagi remaja pesisir. Perguruan tinggi juga diharapkan menjadi

mitra strategis dalam mendukung pemberdayaan remaja pesisir melalui kegiatan edukatif dan pelatihan berbasis komunitas.

Kelima, kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan memperluas variabel lain yang berhubungan dengan perencanaan karir, seperti dukungan orang tua, peran teman sebaya, atau pengaruh media sosial. Selain itu, penelitian diharapkan dapat dilakukan dengan metode campuran (*mixed methods*) untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi perencanaan karir remaja di wilayah pesisir.

## Referensi

- Adila, F., Yulastari, W & Putri, B. N. D. (2022). Hubungan *self awareness* dengan perencanaan karir peserta didik di kelas XII SMK Semen Padang. *Jurnal Pendidikan MINDA*. Vol 4. No. 1. 20 – 26.
- Astuti, W., Iramadhani, D. & Anastasya, Y. A. (2024). Determinasi Diri Siswa SMK dalam Merencanakan Karir, *Jurnal Islamika Granada*, 4 (2): 70-76.
- Chairunnisa. (2018). Pengaruh kesadaran diri dan anominitas terhadap keterbukaan diri pengguna media sosial. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Dillard, J. M. (1985). *Lifelong Career Planning*. Boston: Allyn and Bacon.
- Duval, S & Wicklund, R. A. (1972). *A theory of objective self awareness*. New York: Academic Press Inc.
- Farenti, Nelyahardi & Sekonda, F. A. (2022). Pengaruh kesadaran diri (*Self Awareness*) terhadap perencanaan karier pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 6(3). 13640 – 13646.
- Goleman, D. (2005). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (alih bahasa: Alex Tri Kantjono Widodo). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hanjayati, R. (2024). Realitas pendidikan anak yang tertinggal pada masyarakat pesisir (Studi Kasus di Gampong Ujong Blang Kecamatan Banda Sakti Lhokseumawe). Universitas Malikussaleh.
- Hasibuan, D. A., Iramadhani, D & Astuti, W (2023). Gambaran perencanaan karir pada siswa SMA di Kota Lhokseumawe. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 1, No. 4 pp. 725-731
- Ningsih, F & Daharnis. (2021). *The Relationship of Interest in Majors and Confidence with Students' Career Planning*. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*. Vol. 2 No. 2 175 - 185.
- Putri, F., & Santoso, H. (2023). *The impact of self-awareness training on career planning skills among coastal adolescents in Lampung*. *Jurnal Pendidikan Karir*, 15(3), 230-245.
- Rizkillah, R., Hastuti, D., & Defina. (2023). Pengaruh karakteristik remaja dan keluarga, serta gaya pengasuhan orang tua terhadap kualitas hidup remaja di wilayah pesisir. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. Vol. 16 No. 1 37 - 49
- Zamzami, R., & Sukmaraga, P. (2019). Identifikasi Faktor Risiko Pendidikan di Kawasan Pesisir. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 6(1), 45-62